



## **HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PERNIKAHAN DINI DENGAN PERUBAHAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA WANITA USIA 14-19 TAHUN**

### **RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF EARLY MARRIAGE AND CHANGES IN MENTAL HEALTH OF FEMALE ADOLESCENT AGED 14-19 YEARS OLD**

**Zainal Azhar<sup>1</sup>, Farhandika Putra<sup>2</sup>, Bayu Purnama Atmaja<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup>STIKES Darul Azhar Batulicin; Jl. Batu Benawa, Simpang Empat, Tanah Bumbu*

*<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Darul Azhar Batulicin*

*e-mail : midaadaa32gmail.com*

#### **ABSTRAK**

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik dari segi *fisik*, persiapan mental dan persiapan materi sedangkan Kesehatan mental merupakan individu yang terbebas dari gejala psikiatri atau penyakit mental serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem dalam diri individual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini terhadap perubahan kesehatan mental pada remaja wanita usia 14-19 tahun. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden dengan teknik *total sampling*. Instrument yang digunakan kuesioner DASS (depresi anxiety stres scale). Hasil Uji Statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pernikahan dini terhadap perubahan kesehatan mental mulai dari depresi dengan nilai sig 0,31 (0,05), kecemasan dengan nilai sig 0,06 (<0,05) dan stres dengan nilai sig 0,34 (<0,05). Kesimpulan dari penelitian terdapat hubungan antara tingkat pernikahan dini dengan perubahan kesehatan mental pada remaja wanita usia 14-19 tahun di Kecamatan Kusan Hilir. Saran dari penelitian ini yaitu memberikan sosialisasi, edukasi dan terapi kepada remaja wanita terkait dampak pernikahan dini terutama pada tingkat SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) sederajat dan SMP (sekolah menengah pertama).

Kata kunci : Tingkat pernikahan dini, Perubahan Kesehatan Mental, Remaja

#### **ABSTRACT**



*Early marriage is defined as an underage marriage with inadequate preparation targets in terms of physical, mental, and material preparation. While mental health refers to an individual who is free of psychiatric symptoms or mental illness and is capable of dealing with problems within themselves. This study explores the relationship between early marriage and changes in mental health in female adolescent aged 14-19 years. The type of this research was quantitative with cross sectional research design, which examines the dynamics of the correlation between risk factors and effects. A total of 40 respondents was selected with a total sampling technique. The instrument used was the DASS (Depression anxiety stress scale) questionnaire. The results of the statistical test using the Chi Square test revealed that there was a significant relationship between the level of early marriage and changes in mental health ranging from depression with a sig value of 0.31 (0.05), anxiety with a sig value of 0.06 (<0.05) and stres with a sig value of 0.34 (<0.05). It can be concluded that there is a significant relationship between the prevalence of early marriage and changes in andolescent females' mental health in the Kusan Hilir District, aged 14 to 19. The results of study suggest that young women, particularly those in high school and junior high, should receive socialization, education, and therapy concerning the effects of early marriage.*

*Keywords : Early marriage level, Mental Health Changes, Adolescents*

## **PENDAHULUAN**

Sekarayu, S. Y. dan Nurwati, N. (2021) mengatakan pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri pada usia yang masih muda atau remaja.

Widyawati,E., & Pierewan, A. C. (2017) mengatakan bahwa batas kedewasaan seseorang di Indonesia yaitu ketika telah berusia 21 tahun. Usia dini adalah seseorang mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara selanjutnya seseorang yang dewasa sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya dan tidak tergantung pada orang tuanya. Pernikahan yang sewajarnya di lakukan pada usia dewasa umumnya telah mempunyai kesiapan secara fisik dan psikis yang baik untuk membentuk keluarga, akan tetapi tidak sedikit yang melakukan pernikahan di bawah umur. Akibatnya marak terjadinya pernikahan usia dini pernikahan dini merupakan perkawinan di bawah umur yang target persiapannya belum di katakan maksimal baik dari segi persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini yang di lakukan oleh remaja dan akan menjadi permasalahan besar ketika tidak ditemukan analisa yang tepat terhadap permasalahan yang didasari oleh data yang akurat dan terpercaya serta solusi dan alternatif untuk memecahkan masalah ini. Kasus pernikahan usia dini di kalangan remaja semakin banyak terjadi, di beberapa daerah di dapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan yang telah terdata di lakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun (Nurlaili, 2015). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN (dalam Amalia, 2015) bahwa Indonesia sendiri persentase tertinggi pada perempuan yang menikah dari usia 15-19 tahun yaitu 41,9 % dari total jumlah pernikahan dini di Indonesia yaitu Kalimantan selatan, Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Banten, Jambi, Bengkulu, Jawa Timur,



Sumatra Selatan, dan Papua, Kalimantan Selatan merupakan provinsi tertinggi untuk angka kejadian pernikahan usia dini dengan penduduk suku terbesar yakni suku Banjar, Jawa, Bugis, Madura, Bukit (Dayak Meratus), Mandar, Berkumpai, Sunda, Betawi, Minangkabau, Banten, dan suku-suku lainnya, suku Banjar di Kalimantan Selatan berjumlah sebanyak 76,34% dari total jumlah keseluruhan suku yang ada di Kalimantan Selatan berdasarkan data yang di dapatkan dari kementerian Agama Kabupaten Tanah Bumbu dari tahun 2017-2020 kasus yang di daptkan pada laki-laki sebanyak 72 kasus sedangkan perempuan terdapat 228 kasus.

Menurut Hamid A. (2017) bahwa kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, dengan kata lain penyesuaian diri terhadap lingkungan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Kusan Hilir waktu penelitian ini dimulai dari pengambilan data awal pada tanggal 25 November 2021 dan penelitian ini telah dilakukan selama 1 bulan pada bulan Juli 2022. Penelitian ini menggunakan *kuantitatif* dengan rancangan penelitian *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja wanita yang sudah menikah usia 14-19 tahun di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Kusan Hilir dan sampel yang digunakan sebanyak 40 responden.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *total sampling*. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data ada dua yaitu lembar observasi dan kuisioner DASS.

Hasil penelitian diuji dengan uji *Chi Square* berdasarkan hasil analisis yang diperoleh kesimpulan bahwa adanya hubungan antara tingkat pernikahan dini terhadap perubahan kesehatan mental pada remaja wanita usia 14-19 tahun.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Analisa Univariat**

Tabel 2 Distribusi Frekuensi perubahan kesehatan mental (Depresi) pada pernikahan dini remaja wanita usia 14-19 tahun.

No	Perubahan kesehatan mental (depresi)	Frekuensi	Presentase
1.	Kadang-kadang	30	75,0%
2.	Sering	7	17,5%
3.	Sangat sering	3	7,5%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa sebagian besar 30 (75%) remaja wanita usia 14-19 tahun mengalami kadang-kadang depresi.



Tabel 3 Distribusi Frekuensi perubahan kesehatan mental (kecemasan) pada pernikahan dini remaja wanita usia 14-19 tahun.

No	Perubahan kesehatan mental (Kecemasan)	Frekuensi	Presentase
1.	Kadang-kadang	31	77,5%
2.	Sering	5	12,5%
3.	Sangat sering	4	10,0%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa hampir seluruhnya 31 responden (77%) remaja wanita usia 14-19 tahun kadang-kadang mengalami cemas.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi perubahan kesehatan mental (Stres) pada pernikahan dini remaja wanita usia 14-19 tahun.

No	Perubahan kesehatan mental (Stres)	Frekuensi	Presentase
1.	Kadang-kadang	21	52,5%
2.	Sering	10	25,0%
3.	Sangat sering	9	22,5%
s	Total	40	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa sebagian besar 21 responden (52%) remaja wanita usia 14-19 tahun mengalami kadang-kadang stress. (Sumber: Data Primer, 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di terbitkan oleh jurnal ilmu keperawatan, Vol. IV.No. 2 september 2016 dengan judul "Tingkat stres pada remaja wanita yang menikah dini di kecamatan Babakanciko Kabupaten Purwakarta" yang mana di dapatkan hasil dari penelitian penelitian menunjukkan hampir setengahnya dari jumlah sampel (41,46%) dinyatakan stres normal. Stres normal merupakan bagian alamiah dari kehidupan yang hampir seluruh manusia mengalaminya yang memerlukan penyesuaian untuk menghadapi stressor, hasil ini juga di buktikan bahwa dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Konseling Islam bahwa perkawinan yang masih muda banyak mengundang masalah yang tidak di harapkan karena segi psikologinya belum matang seperti cemas dan stres (Walgito,2000:20), sedangkan menurut Dariyo dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Dewasa Muda" pernikahan bisa berdampak cemas, stress dan depresi (Dariyo, 1999:105).

## 2. Analisa bivariat



Tabel 6 Analisa hubungan antara tingkat pernikahan dini dengan perubahan kesehatan mental (Depresi) pada remaja wanita usia 14-19 tahun di Kecamatan Kusan Hilir.

No	Perubahan kesehatan mental (Depresi)	Tingkat pernikahan dini				Total	Sig	p-value
		14-16		17-19				
		F	%	F	%			
1	Kadang-kadang	10	33,3	20	66,7	30	0,031	<0,05
2	Sering	1	14,3	6	85,7	7		
3	Sangat seering	3	100,0	0	0	3		
		14		26		40		

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar (66,7%) sejumlah 20 responden dengan usia 17-19 mengalami perubahan kesehatan mental (depresi) dengan intensitas kadang-kadang dan di usia 14-16 tahun hampir setengah (33,3%) sejumlah 10 responden mengalami perubahan kesehatan mental (depresi) dengan intensitas kadang-kadang.

Tabel 7 Analisa hubungan antara tingkat pernikahan dini dengan perubahan kesehatan mental (Kecemasan) pada remaja wanita usia 14-19 tahun di Kecamatan Kusan Hilir

No	Perubahan kesehatan mental (Kecemasan)	Tingkat pernikahan dini				Total	Sig	p-value
		14-16		17-19				
		F	%	F	%			
1	Kadang-kadang	10	33,3	21	66,7	31	0,006	<0,05
2	Sering	0	0,0	5	100,0	5		
3	Sangat seering	4	100,0	0	0,0	4		
		14		26		40		

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar (66,7%) sejumlah 31 responden dengan usia 17-19 mengalami perubahan kesehatan mental (kecemasan) dengan intensitas kadang-kadang dan di usia 14-16 tahun hampir setengah (33,3%) sejumlah 10 responden mengalami perubahan kesehatan mental (kecemasan) dengan intensitas kadang-kadang.

Tabel 8 Analisa hubungan antara tingkat pernikahan dini dengan perubahan kesehatan mental (Stres) pada remaja wanita usia 14-19 tahun di Kecamatan Kusan Hilir.

No	Perubahan kesehatan mental (Stres)	Tingkat pernikahan dini				Total	Sig	p-value
		14-16		17-19				
		F	%	F	%			
1	Kadang-kadang	7	33,3	14	66,7	21	0,034	<0,05



2	Sering	1	10,3	9	90,0	10
3	Sangat seering	6	66,7	3	33,3	9
		14		26		40

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar (66,7%) sejumlah 21 responden dengan usia 17-19 mengalami perubahan kesehatan mental (stres) dengan intensitas kadang-kadang dan di usia 14-16 tahun hampir setengah (33,3%) sejumlah 7 responden mengalami perubahan kesehatan mental (kecemasan) dengan intensitass kadang-kadang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Elprida Riyanny Syalis, dan Nunung Nurwati dalam jurnal dengan judul "Analisa Dampak Pernikahan dini Terhadap Psikologis Remaja didapatkan bahwa dampak pernikahan dini pada remaja dari aspek psikologis yaitu timbul kecemasan dan stres, kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini remaja yang melakukan pernikahan dini akan merasa ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya, Sedangkan stres juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan. Penelitian yang lain mengemukakan dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan mental dan Fisik: Sstematika Review menjelaskan bahwa Pernikahan yang dilakukan di usia muda sering terjadi dikarenakan perjodohan, kehamilan diluar nikah dan faktor ekonomi. Berbagai macam faktor yang memicu hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekonomi, kehamilan diluar pernikahan, mengalami putus sekolah, dan pengaruh pasangan untuk menikah muda. Pernikahan yang dilakukan di usia muda pun sering kali membuat pasangan mengalami kegagalan dalam meraih kesejahteraan psikologis jurnal berikutnya dengan judul "Tingkat stres Pada Remaja Wanita Yang Menikah Dini di Kecamatan Babakacinko Kabupaten Purwakarta" Juga menjelaskan hasil penelitian telah dianalisis dengan distribusi frekuensi hasil penelitian menunjukkan hampir setengah dari responden berada pada tingkat stres normal

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pernikahan dini terhadap perubahan kesehatan mental mulai dari depresi dengan nilai sig 0,031 ( $<0,05$ ), kecemasan dengan nilai sig 0,006 ( $<0,05$ ) dan stres dengan nilai sig 0,034 ( $<0,05$ ).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar reamaja wanita usia 17-19 tahun (65.0%) melakukan pernikahan dini.
2. Sebagian besar remaja wanita usia 14-19 tahun mengalami perubahan kesehatan mental (Depresi) dengan intensitas kadang-kadang sebanyak (75,0%).
3. Ada hubungan antara tingkat pernikahan dini dengan perubahan kesehatan mental pada remaja wanita usia 14-19 tahun.

Disarankan peneliti selanjutnya Kesimpulan dari penelitian terdapat hubungan antara tingkat pernikahan dini dengan perubahan kesehatan mental pada remaja wanita usia 14-19 tahun di Kecamatan Kusan Hilir. Saran dari penelitian ini yaitu memberikan sosialisasi, edukasi dan terapi kepada remaja



wanita terkait dampak pernikahan dini terutama pada tingkat SLTA(sekolah lanjutan tingkat atas) sederajat dan SMP (sekolah menengah pertama).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing STIKes Darul Azhar Batulicin yang telah membimbing dan memberi dukungan terhadap peneliti ini, kepada KUA (Kantor Urrusan Agama) Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu yang telah memberikan izin pengambilam data awal serta penelitian dipondok pesantren, serta orang tua dan teman-teman Angkatan 2018 yang banyak membantu penelitain ini

### DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, & Qurbaniah, M. (2017). Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. *Pontianak: UM Pontianak Pers.*
- Achmad., R, W., Nurwati, N., & Mulyana, N. (2020). *Resiliensi Keluarga Single Parent dengan Anak Skizofrenia.* Tesis Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajaran.
- Alimul Hidayat, A. A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif.* Jakarta: Health Book.
- Ambarwati, N. A. (2019). *Determinan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, R. (2010). Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. *Jakarta: Salemba Medika.*
- Asmuji, & Indriyani, D. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas: Upaya Provontif dan Preventif dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azzam, U. (2012). La Tahzan: Untuk Wanita Haid. *Jakarta: Qultum Media.*
- BKKBN. (2017). *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun.* Jakarta: BKKBN.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana. *Ad-Din, 4(1), 1-19.*
- Dariyo. (1999). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.* Jakarta.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di kecamatan Mapanget Kota Manado factors associated with early mariage in couples of childbearing age at Kecamatan Mapanget Manado City. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat, 5(2), 270-280.* <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443/6987>
- Desminar. (2019). Dampak Pernikahan Dini Dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Kajian Dan Pengembangan Umat, 3(1), 5-6.*
- Dharma, Kusuma, & Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian.* Tranf InfoMedia.
- DR Hj Siti, M., & Khusnul, W. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Literasi Nusantara.
- Fajri, A., & Khairani, M. (2011). Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip, 10(2).*
- Fakhari, A., Farahbakhsh, M., Azizi, H., Esmaeili, E. D., Mirzapour, M., Rahimi, V. A., Hashemi, L., & Gaffarifam, S. (2020). Early marriage and negative life



- events affect on depression in young adults and adolescents. *Archives of Iranian Medicine*, 23(2), 90–98.
- Hamid, A. (2017). Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Kesehatan Tadulako*, 3(1), 1–14.
- Hamidah, W., & Junitasari, A. (2021). Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologi, Kesehatan, dan Keharmonisan Rumah Tangga di Kampung Cipete. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 14(November).  
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/350%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/350/306>
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kumalasari, I. (2014). Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Ma'mun, M. S. (2015). *Faktor Pendorong Pernikahan Dini Di Kabupaten Banyuwangi*.
- Mansur, H. (2009). Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1.  
<https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Nafikadini, I., Insani, D. A., & Luthviatin, N. (2021). Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini? *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i1.2731>
- Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Rincian Cipta.
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2014). Kesehatan Mental. *Malang: UMM Press*.
- Nurlaili. (2015). *Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah di BP4 Pekalongan*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Edisi 3). Jakarta. Salemba Medika.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia*. 2(2), 33–52.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 424–435.
- Prabantari, I. (2016). *Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya dalam mengasuh anak: studi kasus di Desa Ngerdemak kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan*. Diakses Tanggal 18 April 2022.
- Proverwati, A., & Misaroh, S. (2009). Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Riska, A. (2019). *Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman*. Skripsi Diploma, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. (2010). Psikologi Remaja. *Jakarta: Rajja Grafindo Persada*.



- Setiadi. (2007). Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. *Yogyakarta: Graha Ilmu.*
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R. L. (2020). Correction to: Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence (*Archives of Women's Mental Health*, (2020), 23, 2, (155-166), 10.1007/s00737-019-00960-w). *Archives of Women's Mental Health*, 23(2), 167. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00971-7>
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami.* Yogyakarta; Pustaka Baru Press.
- Sukarni, P, I. &, & Wahyu. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). *ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA.* 3, 29–38.
- Syarifatunisa, I. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. In *SKRIPSI Universitas Negeri Semarang.* <https://lib.unnes.ac.id/29655/1/1201412005.pdf>
- Tapparan, L., & Pandelaki. (2013). Gambaran Perilaku Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Siswi Kelas Menengah Atas Negeri 1 Kawangkoan. *Jurnal Kedokteran Dan Tropik*, 1, 62–67.
- Ulfa, F. (2016). *Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Single Parent.* Universitas Medan Area.
- Walgito, B. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Wibowo, A. (2014). *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan.* Rajawali Press.
- Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (2017). Determinan Pernikahan Usia Dini Di Indonesia. *SOCIA*, 15(4), 55–70.
- Winurini, S. (2020). Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi COVID-19. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12(15), 13–18.
- Yuspa, H., & Tukiman. (2015). DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN ALAT REPRODUKSI WANITA. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13(26). <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/cakrawala-hukum/article/view/329/292>